

# PENINGKATAN LITERASI DAN FASILITAS ME UJU WAHANA WISATA BEDENGAN YANG SEHAT DI KABUPATEN MALANG

**Suprayitno\*, Imam Sudjono, Retno Wulandari, Suwarno**

Department of Mechanical Engineering, Universitas Negeri Malang  
Malang, Indonesia

\*Corresponding Author: suprayitno@um.ac.id

**Abstrak :** Berkembangnya wisata di kawasan kota Batu berdampak pada potensi wisata desa di sekitarnya yang belum berkembang. Permasalahan Mitra lainnya adalah banyaknya area yang masih kosong, yang berupa semak-semak dan rerumputan padahal tanahnya sangat subur. Solusi yang ditawarkan program ini adalah pelatihan dan penyiapan antara lain, 1). keterampilan dan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja baik bagi pengelola wahana wisata Bedengan maupun pengunjungnya, 2). keterampilan dan pengetahuan tentang pengolahan dan budidaya tanaman obat herbal Indonesia bagi pengelola wahana wisata Bedengan dan masyarakat di sekitarnya. Teknologi Iptek yang dilakukan adalah Pelatihan K3 untuk pengelola wisata Bedengan berupa teknologi penyiapan tebing dan lingkungan sekitarnya yang dilengkapi dengan standar keamanan dan keselamatan bagi operator wahana dan pengunjungnya. Tahapan pelaksanaan dari kegiatan ini meliputi: survey lokasi, penyiapan/pengkondisian lokasi dan melaksanakan kegiatan pelatihan bagi pengelola dan calon operator pendamping wisata. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengelola wahana wisata Bedengan tentang siap dan siaganya aspek K3 dan pengetahuan serta keterampilan tentang peracikan tanaman herbal berkhasiat obat dan budidayanya. Diharapkan program ini bisa meningkatkan daya tarik pengunjung wisata Bedengan.

**Kata kunci:** wana wisata, Bedengan, kesehatan dan keselamatan kerja, tanaman obat

## PENDAHULUAN

Kabupaten Malang terkenal akan wisata alamnya yang indah. Tak cuma pantai, coban dan sumber saja, bahkan sebuah bedengan pun bisa dijadikan lokasi wana wisata di sini. Berkembangnya wisata di kawasan kota Batu berdampak

pada potensi wisata desa di sekitarnya yang belum berkembang. Desa Selorejo, kab. Malang, merupakan desa mitra UM yang perlu dikembangkan mengingat dekat lokasinya dengan kawasan wisata Batu namun belum dimaksimalkan potensinya oleh masyarakat desa Selorejo.

Wana Wisata Bedengan di Dusun Selokerto, Desa Selorejo, Kecamatan Dau yang menyimpan kesejukan khas dataran tinggi. Wana Wisata Bedengan ini dibuka mulai tahun 2007 silam dengan luas 13,7 hektar. Sebelum dibuka untuk umum sebagai tempat wisata, tempat ini sejatinya adalah lahan untuk pembibitan tanaman pohon mahoni yang biasa disebut bedeng yang dikelola Perhutani sehingga kemudian lokasi ini dinamakan Bedengan. Meski dimiliki oleh Perhutani, tapi pengelolaan hariannya dilakukan oleh pihak Lembaga Kemitraan Desa Pengelola Hutan (LKDPH) Desa Selorejo yang merupakan lembaga di bawah Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Kabupaten Malang. Warga desa setempat pun kebagian mengelola fasilitas-fasilitas yang ada di wana wisata ini (Devi et al., 2019). Wana Wisata Bedengan berada di sebelah barat pusat Kota Malang, berjarak sekitar 12 kilometer dari Universitas Negeri Malang dan melalui Bandulan atau Dieng, menuju ke lokasi ini cuma butuh kurang lebih 30 menit dengan mobil. Dari Desa Selorejo, lokasi wana wisata ini berjarak sekira tiga kilometer. Bedengan merupakan kombinasi antara pemandangan dan petualangan dengan rerata pengunjung sekitar 6000 orang per bulan (Gundala, 2019). Di samping lokasinya yang strategis, publikasinya pun juga masih sangat kurang, tidak heran jika tempat ini bisa dikatakan lokasi yang masih hijau. Lokasi ini memang cukup tersembunyi, yang dalam perjalanannya harus melewati perkampungan penduduk dan kebun jeruk. Bumi perkemahan "Bedengan" sangat cocok bagi *traveler* yang gemar mengisi waktu liburan untuk menikmati keindahan alam terbuka (Diniati, 2012). Bedengan yang dipenuhi oleh pohon-pohon jenis pohon pinus, semak-semak dan rumput yang masih hijau, tanah yang masih subur, sangatlah cocok untuk edukasi pendidikan tentang ekosistem. Memang tempat ini belum banyak mengalami sentuhan pembangunan sehingga masih terlihat alami. Di daerah tepi juga terdapat aliran sungai dengan kondisi air yang sangat jernih. Tata guna lahan masih tergolong sangat alami yang banyak ditumbuhi semak-semak dan rerumputan sehingga dapat mendukung mempertahankan keanekaragaman hayati, masih banyak ditumbuhi berbagai rumput-rumputan dan semak-semak serta dilindungi oleh tebing yang cukup tinggi mencapai kurang lebih 30 meter dengan panjang mencapai 100 meter dan dengan tingkat kemiringan hampir 90 derajat. Namun tebing ini masih belum disentuh sebagai sumber potensi ekonomi. Untuk itu, perlu dikembangkan potensi tebing ini dengan menambahkan wahana via verrata. Wahana Via Verrata merupakan bagian dari olahraga panjat tebing yang bersifat sebagai wahana olahraga rekreasi, adrenalin dan selfie (Diniati, 2012). Wahana Via Verrata merupakan tipe wahana wisata baru yang berkembang di Indonesia. Daerah pegunungan

yang pertama kali menggunakan model *via verrata* untuk menarik wisatawan seperti di Gunung Parang, Purwakarta, Argo, yang mulai di buka tahun 2016. Dalam masa ke depan akan semakin menarik minat wisatawan untuk memburu wisata adrenalin. Untuk itu diperlukan upaya dalam mengembangkan wisata bedengan sehingga kawasan Bedengan dapat menjadi tujuan utama wisata ke Malang dan mampu meningkatkan pendapatan warga sekitarnya.

Bedengan yang dipenuhi oleh pohon-pohon jenis pohon pinus, semak-semak dan rumput yang masih hijau, tanah yang masih subur, sangatlah cocok untuk edukasi pendidikan tentang ekosistem. Memang tempat ini belum banyak mengalami sentuhan pembangunan sehingga masih terlihat alami. Di daerah tepi juga terdapat aliran sungai dengan kondisi air yang sangat jernih. Tata guna lahan (*land use*) masih tergolong sangat alami yang banyak ditumbuhi semak-semak dan rerumputan sehingga dapat mendukung mempertahankan keanekaragaman hayati untuk tanaman obat. Untuk itu perlu dilakukan optimalisasi lahan untuk tanaman obat dan pemanfaatannya untuk mengatasi berbagai gejala penyakit (Chandrika & Kumara, 2015).

Permasalahan mitra dalam hal ini adalah upaya memanfaatkan potensi tebing di kawasan Bedengan, Selorejo sebagai upaya mendukung pengembangan potensi wisata untuk melengkapi dan menguatkan potensi Bedengan agar dapat menjadi Wahana rekreasi edukatif, menantang, aman dan menyenangkan. Selain itu lokasi ini cocok untuk wahana edukasi tentang ekosistem berupa pengelolaan dan budidaya tanaman obat keluarga dan obat-obat herbal tradisional Indonesia. Masalah yang harus dipecahkan adalah bagaimana mengembangkan wahana Bedengan menjadi yang sehat dan aman serta ada unsur edukatif berupa wisata tanaman obat herbal berkhasiat.

## METODE

### **Khalayak sasaran**

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah pengelola wisata Bedengan dan pengunjung di wilayah desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

### **Tahapan Kegiatan**

Tahapan pelaksanaan dari kegiatan ini meliputi:

1. Survey lokasi: dilakukan dengan mengunjungi lokasi dan mencari data dan informasi terkait dengan sarana dan prasarana penunjang keselamatan dan upaya untuk menetapkan target dan sasaran pengabdian.
2. Penyiapan/pengkondisian lokasi, yaitu dengan penempatan sarana dan prasarana penunjang keselamatan di area wahana wisata Bedengan.
3. Melaksanakan pemasangan sarana dan prasarana keselamatan dan kesehatan kerja di area wahana wisata Bedengan.
4. Melaksanakan kegiatan pelatihan kesiapsiagaan keselamatan dan kesehatan kerja bagi calon operator pendamping wisata Bedengan dan

pemasangan himbauan bagi pengunjung untuk siap siaga terhadap keselamatan masing-masing di area wisata adrenalin ini.

5. Pemantauan dan evaluasi hasil pengabdian masyarakat di lokasi wana wisata Bedengan, Kecamatan Dau.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya mengembangkan dan mendukung wisata yang sehat, aman dan edukatif maka diperlukan pemahaman pengetahuan dan keterampilan pengelola wahana wisata Bedengan dan masyarakat di sekitarnya. Untuk itu maka solusi yang ditawarkan adalah Pelatihan dan penyiapan keterampilan dan pengetahuan tentang pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja bagi pengelola wisata Bedengan dan masyarakat sekitar wilayah lokasi serta pengunjung wisata. Dengan meninjau situasi sekitar wana wisata Bedengan, pengembangan wisata dengan memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja akan cocok untuk wilayah ini. Wisatawan bisa mendaki tebing di kawasan Bedengn hingga ketinggian 700 meter di atas permukaan tanah. Karena menyangkut ketinggian maka keselamatan menjadi prioritas utama. Peralatan keselamatan disematkan kepada tiap orang, seperti: *harness*, tali panjat, *lanyard*, carabiner (pengait), juga helm. Tiap orang punya dua pengaman. Satu dipasangkan di kabel baja yang membentang di kiri atau kanan tangga. Pengaman lainnya dipasangkan di tangga via ferrata. Bedengan memiliki tebing yang cukup curam dengan pemandangan diatas yang cukup baik sangat cocok untuk digunakan sebagai tempat wahana yang memicu adrenalin. Untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja di wahana dan kelayakan wahana wisata dari aspek keamanan maka diperlukan pengetahuan dan keterampilan tentang prosedur keselamatan dan evakuasi bila terjadi kecelakaan. Ada banyak jenis batuan pembentuk tebing tapi tidak semua bisa dipakai untuk memanjat karena berbagai alasan salah satunya karena belum keras dan tentu sangat berbahaya. Oleh karena itu sangat penting memiliki pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan keselamatan dan kesehatan kerja di wilayah wisata. Keuntungan bagi pengelola adalah peningkatan jumlah pengunjung sebagai wahana wisata yang aman dan selamat. Bagi masyarakat sekitar akan terimbas dengan peningkatan jumlah pengunjung di wahana wisata. Selain itu, dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang kesiapsiagaan keselamatan dan kesehatan kerja, maka dengan sendirinya akan membantu masyarakat untuk menjaga keamanan dan keselamatan di wahana wisata tersebut. Pengelola, operator wahana dan masyarakat bekerjasama dan siaga menjaga keselamatan yang dikenal dengan resiko ancaman bahaya karena karakteristik wahananya. Dengan demikian maka solusi yang ditawarkan adalah pembuatan wahana wisata yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang keselamatan dan kesiapsiagaan personel disana.

Kegiatan ini telah menghasilkan luaran berupa terwujudnya wahana wisata yang dilengkapi sarana dan prasarana penunjang keamanan dan keselamatan di area wisata Bedengan. Selain itu juga berhasil meningkatkan kemampuan pengelola wahana dan masyarakat sekitar dalam hal kesiapsiagaan keselamatan dan kesehatan kerja. Beberapa peralatan K3 yang diadakan guna mendukung kesiapsiagaan ini seperti pada Tabel 1 dan jenis tanaman obat yang diserahkan seperti tabel 2. Kegiatan ini diharapkan bisa meningkatkan daya tarik wisata di wilayah bedengan sebagai wisata adrenalin yang aman dan selamat. Pihak pengelola secara aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi aktif yakni dengan melakukan penataan dan pengkondisian wilayah destinasi wisata adrenalin sehingga siap siaga terhadap keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja. Kegiatan ini juga memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi calon operator pendamping wisata tentang kesiapsiagaan terhadap keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja. Disamping itu juga wana wisata Bedengan ini menawarkan juga wisata edukatif berupa budidaya tanaman obat keluarga yg sudah mulai langka.



**Gambar 1.** Pemaparan materi pelatihan K3 dan khasiat dan pengolahan tanaman obat



**Gambar 2.** Penyerahan secara simbolik peralatan K3 dan tanaman obat kepada koordinator pengelola wisata

**Tabel 1.** Peralatan K3 yang disumbangkan untuk mendukung K3

No.	Nama Alat	Jumlah
1.	Set P3K	3 Paket
2.	Kursi Roda	1 buah
3.	Tandu darurat	1 buah
4.	Oxycan	4 kaleng
5.	Pemadam Kebakaran	2 unit
6.	Masker	2 Box
7.	Hand Sanitizer	2 botol
8.	Thermo gun	1 buah

**Tabel 2.** Jenis tanaman obat yang disumbangkan untuk dibudidayakan di lokasi wisata

No.	Nama Tanaman
1.	Jati Belanda ( <i>Guazuma Ulmifolia</i> )
2.	Keji beling ( <i>Strobilanthes crispus</i> )
3.	Gandarusa ( <i>Justicia Gendarussa</i> Burm. F.)
4.	Daun Ungu ( <i>Graptophyllum pictum</i> )
5.	Sambiloto ( <i>Andrographis paniculata</i> )
6.	Singowalang ( <i>Petiveria alliacea</i> )
7.	Daun jinten ( <i>Plectranthus amboinicus</i> )
8.	Gedi merah ( <i>Abelmoschus manihot</i> )
9.	Air mancur ( <i>Russelia Equisetiform</i> )
10.	Laos Merah/Lengkuas ( <i>Alpinia galanga</i> )
11.	Pegagan ( <i>Centella asiatica</i> )
12.	Bangun bangun ( <i>Coleus amboinicus</i> Lour)
13.	Sambang colok ( <i>Aerva sanguinolenta</i> )
14.	Sambang Darah ( <i>Excoecaria cochinchinensis</i> )
15.	Remek daging ( <i>Hemigraphis colorata</i> Hall f)
16.	Gondosuli ( <i>Hedychium coronarium</i> J. Koenig)
17.	Senggugu ( <i>Clerodendron serratum</i> )
18.	Seligi ( <i>Phyllanthus buxifolius</i> )
19.	Sambung nyowo ( <i>Gynura procumbens</i> )
20.	Godomono ( <i>Hedycium spicatum</i> )
21.	Saroja ( <i>Nelumbo nucifera</i> Gaertn)

### KESIMPULAN

Aplikasi teknologi kesiapsiagaan K3 bagi pengelola wisata Bedengan melalui pelatihan dan penyiapan keterampilan dan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja baik bagi pengelola wahana wisata Bedengan bisa menjadi daya tarik pengunjung wisata Bedengan. Dan lagi, teknologi pengolahan dan budidaya tanaman obat berkhasiat bermanfaat untuk optimalisasi lahan sekaligus menjadi wisata edukasi herbal pilihan di wilayah Malang. Dampak dari kegiatan, saat ini wana wisata Bedengan telah dilengkapi dengan peralatan K3 dan para pengelola dengan kemampuan dasar untuk menangani aspek keselamatan dan kesehatan di lingkungan wisata. Selain itu wana wisata Bedengan tidak hanya menawarkan wisata petualangan alam, namun juga wisata edukasi berupa taman kebun tanaman obat kekayaan alam Indonesia. Saran untuk keberlanjutan dari kegiatan ini adalah kelanjutan pada kondisi kondisi tertentu, seperti misalnya pelatihan ketanggapdaruratan jika terjadi bencana, gempa bumi, kebakaran, atau banjir. Selain itu, wisata edukasi taman kebun tanaman obat dapat dikembangkan untuk menyajikan hasil olahan tanaman obat hasil dari kebun tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Malang dan Fakultas Teknik UM melalui program PNPB yang telah memberikan bantuan dana untuk dilakukannya pengabdian ini melalui program Pengembangan Desa Mitra. Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih banyak kepada pengelola wisata Bedengan yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik

### DAFTAR RUJUKAN

- Chandrika, U. G., & Kumara, P. A. P. (2015). Gotu kola (*Centella asiatica*): nutritional properties and plausible health benefits *Advances in food and nutrition research* (Vol. 76, pp. 125-157): Elsevier.
- Devi, S. R., Septiadi, L., Erfanda, M. P., Hanifa, B. F., Firizki, D. T., & Nadhori, Q. (2019). Struktur Komunitas Ordo Anura di Lokasi Wisata Bedengan Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya*, 1(2), 71-79.
- Diniati, A. (2012). Outbound Berbasis Masyarakat Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Mahfudz di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *SKRIPSI Jurusan Pendidikan Luar Sekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Gundala, M. H. S. (2019). Representasi Sosial Masyarakat terhadap Konsep Desa Wisata di Desa Wisata Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Universitas Brawijaya.